

**PENGARUH PEMBERIAN SANKSI EDUKATIF TERHADAP
PENINGKATAN DISIPLIN PESERTA DIDIK
DI SMK PASUNDAN 1 CIANJUR**

Oleh :

Rifqa Auliandini¹, Munawar Rois², Banan Sarkosih³

rifqaauliandini10@gmail.com¹

munawarrois@unsur.ac.id²

banansarkosih66@gmail.com³

Universitas Suryakencana

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran serta hasil yang didapatkan dari pengaruh pemberian sanksi edukatif terhadap peningkatan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur. Pemberian sanksi edukatif bertujuan untuk meningkatkan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Pasundan 1 Cianjur yang berjumlah 392 peserta didik yang terdiri dari dua belas kelas. Sedangkan sampel peserta didik diambil secara acak dari total populasi sebanyak 15% yaitu 60 orang peserta didik. Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pemberian sanksi edukatif ternyata memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur.

Kata Kunci: Positif, Sanksi Edukatif, Peningkatan disiplin

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan dikenal dengan adanya perilaku disiplin para peserta didik. Disiplin menjadi sebuah sikap taat dan patuh pada suatu aturan yang telah ada dan tidak melanggar aturan tersebut. Menurut Mustari (2014, hlm. 35) “Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.” Sikap disiplin peserta didik dapat dilihat dari kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap aturan di sekolah seperti halnya kepatuhan dalam jam masuk dan keluar sekolah, kepatuhan dalam cara berpakaian di sekolah, kepatuhan dalam mengumpulkan tugas dan melaksanakan kegiatan di

sekolah seperti upacara bendera; sholat dhuha dan sholat wajib duhur dan asar; dan lain sebagainya.

Orang yang disiplin ialah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas (Yaumi, 2014, hlm. 93). Disiplin merupakan sikap kesediaan seseorang untuk mematuhi aturan atau norma – norma peraturan yang berlaku. Disiplin menjadi suatu hal yang harus diterapkan oleh siapa pun dan dimana pun, mengingat tujuan dari disiplin itu sendiri untuk mengendalikan diri seseorang terhadap aturan yang berlaku. Disiplin peserta didik ini tentu bersumber dari dalam diri sendiri (Fachrurrozi & Ibrahim, 2018, hlm. 1).

Disiplin menjadi hal yang memang harus diterapkan dan ditanamkan dalam diri anak agar rasa disiplin itu dapat tumbuh dan melekat pada hati sanubari anak.

Terdapat cara-cara dalam menanamkan disiplin menurut Sabri yang dikutip oleh Susanto (2015, hlm. 181) bahwa “dalam menanamkan disiplin pada peserta didik harus memperhatikan hal sebagai berikut: (1) Pembiasaan, yaitu anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan tertib dan teratur, (2) Penyadaran, yaitu penanaman kebiasaan yang baik serta contoh teladan dari orangtua dan guru, anak harus diberi penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberikan untuknya, sehingga anak akan berpikir kritis dan menimbulkan kesadaran arti pentingnya aturan- aturan yang harus dilaksanakan, (3) Contoh dan teladan dari orangtua di rumah dan guru di sekolah, sehingga anak dengan mudah terbiasa hidup dengan tertib, baik dan teratur, dengan begitu dalam membentuk rasa disiplin dalam diri anak tidak ada suatu keterpaksaan, (4) Pengawasan untuk menjaga atau mencegah terjadinya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang biasa dilakukan.”

Disiplin merupakan salah satu faktor penting untuk kehidupan dan perilaku peserta didik, namun pada kenyataan di lapangan sekarang masih banyak peserta didik yang tidak peduli dan acuh dengan pelaksanaan disiplin di sekolah. Berbagai jenis pelanggaran tata tertib dilakukan oleh peserta didik, seperti misalnya banyak peserta didik yang terlambat datang kesekolah, memakai pakaian yang tidak sesuai aturan sekolah, membolos pada waktu proses belajar berlangsung, merokok, dan lain sebagainya.

Setelah melihat berbagai permasalahan pelanggaran aturan oleh peserta didik maka muncullah sanksi. Sanksi adalah tanggungan (tindakan, hukuman, dan

sebagainya) untuk memaksa orang menepati perjanjian atau menaati ketentuan (KKBI, 2018, hlm. 1462). Sanksi juga adalah suatu hukuman yang diterima oleh peserta didik akibat dari pelanggaran aturan yang dilakukan oleh dirinya.

Sanksi edukatif merupakan hukuman yang tetap disertai tujuan mendidik peserta didik. Sanksi atau hukuman itu tidak disertai dengan perasaan dendam apalagi melibatkan aktivitas kekerasan terhadap fisik. Sanksi edukatif ini dilakukan melalui pendekatan dan menanyakan alasan peserta didik melakukan pelanggaran tersebut. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat berubah dan tidak mengulangi kesalahannya serta menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik. Syarat dalam pemberian sanksi edukatif atau hukuman yang mendidik merupakan pemberian sanksi yang tidak boleh dilakukan sewenang-wenang dari kehendak seseorang, apalagi hukuman yang bersifat mendidik ini haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud untuk menjelaskan Pengaruh Pemberian Sanksi Edukatif Terhadap Peningkatan Disiplin Peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini mencakup pemberian teguran lisan, pemberian teguran tertulis dan pemberian tugas terhadap peningkatan kepatuhan, ketertiban dan tanggung jawab peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemberian Sanksi Edukatif

Dalam menertibkan peserta didik yang melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan ialah salah satunya dengan memberi sanksi atau hukuman terhadap si pelanggar. Tetapi bukan berarti pemberian sanksi atau hukuman ini menjadi satu-satunya yang terbaik dalam dunia pendidikan. Pemberian sanksi ini dapat dijadikan sebagai tindakan terakhir setelah berbagai cara dilakukan. Dalam artian pemberian sanksi ini hanyalah dapat digunakan apabila keadaan memaksa.

Sanksi adalah hukuman yang diterima oleh seseorang akibat dari pelanggaran aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sanksi adalah tindakan-tindakan hukuman untuk memaksa seseorang

menaati aturan atau menaati Undang-Undang. Sedangkan Edukatif berarti bersifat mendidik. Edukatif berasal dari Bahasa Inggris *educate* yang artinya pendidikan yaitu dapat diartikan perbuatan mendidik. Hukuman edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri peserta didik dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku.

“Sanksi edukatif adalah sanksi yang dilaksanakan dengan pendekatan yang memperhatikan alasan mengapa peserta didik melakukan pelanggaran tersebut, dengan melibatkan peserta didik melalui pendekatan diharapkan peserta didik mampu berubah, tidak mengulangi kesalahannya, menimbulkan rasa optimis dan positif pada peserta didik dan peserta didik dapat berkembang optimal.” (*Dilematik Pemberian Sanksi di Sekolah*, 2016, hlm. 13).

Sanksi edukatif bertujuan untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori ini bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriyah maupun batiniyah (Purwanto, 2009, hlm. 188). Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti dapat merumuskan sanksi edukatif merupakan sanksi yang bersifat mendidik, dengan kata lain sanksi edukatif adalah sanksi atau hukuman yang secara sadar memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang dengan proses yang tetap mengandung edukasi.

a. Teguran Lisan

Teguran lisan merupakan salah satu sanksi administratif yang paling ringan dan diberikan pada tahap awal sebelum diberikan sanksi administratif yang selanjutnya. Dalam teguran lisan ini berupa teguran secara lisan yang dinyatakan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini di persekolah ialah guru. Seorang guru menyatakan hukuman dengan menyampaikan secara lisan apa yang menjadi kesalahannya (Ali & Asrori, 2009, hlm. 191).

Teguran secara lisan ini dilakukan dengan memberi tahu pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik, dengan harapan tidak mengulangi kesalahan yang sama karena teguran lisan ini merupakan sanksi ringan pada tahap pertama. Jenis hukuman disiplin berupa teguran lisan ditetapkan dengan keputusan pendidik atau guru yang berwenang menghukum (Yanuar, 2012, hlm. 42).

b. Teguran Tertulis

Teguran tertulis merupakan sanksi yang diberikan sebagai tahap berikutnya setelah pemberian sanksi lisan. Di dalam teguran tertulis diberikan peringatan atau hal yang diberikan kepada pelanggar dengan jelas. Teguran tertulis adalah teguran yang diberikan secara tertulis (Ali & Asrori, 2009, hlm. 192). Dalam pemberian sanksi teguran tertulis ini hampir sama dengan teguran lisan yang mana sanksi teguran tertulis inipun dilakukan dengan memberi tahu kesalahan yang dilakukan secara tertulis.

Dalam sanksi teguran tertulis berupa teguran secara tertulis yang dilakukan oleh pendidik yang ditunjukan untuk peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan (Yanuar, 2012, hlm. 43). Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis menegaskan bahwa dalam pemberian teguran tertulis ini pendidik atau guru yang berwenang memberikan teguran secara tertulis yang berisikan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik yang bersangkutan.

c. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan merupakan pekerjaan yang diberikaan oleh guru atau pendidik di sekolah. Pemberian tugas adalah suatu metode yang digunakan untuk memberi kesempatan peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (Zilkifly, 2015, hlm. 45). Sedangkan menurut Sagala (2007, hlm. 200) pemberian tugas adalah cara penyajian dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat ditegaskan bahwa pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk dari guru secara langsung.

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan tentu ada syarat yang harus tetap dipatuhi, dalam hal ini Dimyati & Mudjiono (2006, hlm. 18) mengemukakan syarat-syarat pemberian tugas sebagai berikut:

- 1) Kejelasan dan ketegasan tugas

Pemberian tugas dapat lebih jelas dan tegas, jika tugas diberikan secara tertulis atau melalui lembar kerja. Tugas yang diberikan harus jelas tentang apa yang dikerjakan dan kapan tugas tersebut harus diselesaikan dan dikumpulkan.

- 2) Penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi
Diberikan penjelasan mengenai kesulitan-kesulitan yang kemungkinan terjadi pada peserta didik. Guru memberikan saran-saran atau penjelasan tentang cara mengatasi kesulitan tersebut.
- 3) Kesesuaian tugas dengan kemampuan dan minat peserta didik
Kemampuan yang dimiliki setiap individu juga harus diperhatikan dalam penerapan tugas kepada siswa.

Berdasarkan syarat pemberian tugas yang telah dijelaskan dapat ditegaskan bahwa pemberian tugas haruslah jelas dan tegas dalam memberikan perintah tugas dan mudah dimengerti.

2. Peningkatan Disiplin Peserta Didik

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang patuh pada berbagai aturan atau ketentuan yang berlaku. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Sebab, untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, “disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid” (Mustari, 2014, hlm. 35-36).

Disiplin menjadi suatu sikap yang dilakukan secara sadar dalam mematuhi segala larangan atau perintah yang telah ditetapkan tentang suatu hal. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih kesuksesan karena pada dasarnya kedisiplinan adalah suatu sifat dan sikap yang harus ditanamkan kepada siswa. Konsep disiplin selalu terpaku kepada peraturan, norma atau tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma.

Subari (2004, hlm. 163) menjelaskan bahwa disiplin sebagai :

- a. Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
- b. Kontrol diri sendiri

- c. Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima, serta adanya
- d. Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid.

Sedangkan Stara Waji dalam (Amri, 2016, hlm. 161) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib atau aturan yang telah ada dan dilakukan dengan kesadaran diri. Disiplin menjadi suatu hal yang diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Sebab dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib (Tu'u, 2004, hlm. 37). Tujuan dari disiplin peserta didik ini ialah tidak lain untuk menciptakan perilaku peserta didik agar tidak menyimpang. Disiplin merupakan suatu sikap atau perbuatan untuk selalu mematuhi tata tertib, disiplin memiliki fungsi sebagai alat pendidikan sebagai usaha untuk membina sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Dengan adanya disiplin diharapkan dapat menciptakan suasana di lingkungan sekolah menjadi nyaman dan tentram. Peserta didik yang menerapkan disiplin di sekolah akan selalu taat dan patuh pada aturan yang berlaku dan dapat terhindar dari sanksi atau hukuman yang ada. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang dapat hadir tepat waktu, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

a. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan tindakan atau sikap seseorang dalam mematuhi sesuatu dengan tunduk. Kepatuhan (*obedience*) didefinisikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain (Kusumadewi, 2012, hlm. 18). Yang dinilai dalam kepatuhan ialah taat dalam mengikuti semua aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kepatuhan pada diri peserta didik dapat terlihat dari rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya. Kepatuhan menurut Hasibuan (2003, hlm.) merupakan “kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Dalam kepatuhan, yang dinilai adalah ketaatan semua aktivitas sesuai dengan kebijakan dan undang-undang yang berlaku.

Menurut (Baron & Byrne, 2003, hlm. 56) ada 4 faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kepatuhan, yaitu:

- 1) Pada banyak situasi, orang-orang yang berkuasa membebaskan orang-orang yang patuh dari tanggung jawab atas tindakan mereka.
- 2) Orang-orang yang berkuasa sering kali memiliki tanda atau lencana nyata yang menunjukkan status mereka. Mereka mengenakan seragam atau pangkat khusus. Hal ini berguna untuk mengingatkan banyak orang akan norma sosial.
- 3) Kepatuhan di banyak situasi di mana target dari pengaruh tersebut sebenarnya bisa melawan adalah adanya peningkatan perintah dari figur otoritas secara bertahap.
- 4) Kejadian di banyak situasi yang melibatkan kepatuhan yang merusak dapat berubah dengan sangat cepat.

b. Ketertiban

Ketertiban peserta didik merupakan suatu keadaan yang aman dan bebas dari gangguan. Dalam Kamus Istilah, tertib dalam bahasa belanda adalah *Rechtsorde* yaitu keadaan dimana masyarakat berjalan seperti apa yang dikehendaki dan menjadi tujuan dari hukum dan segala sesuatu yang dilakukan. Ketertiban berasal dari kata tertib yang berarti teratur; menurut aturan; rapi. Dalam menciptakan ketertiban yang baik tentu adanya proses pendidikan tentang ketertiban atau tata tertib tersebut.

Ketertiban dapat diciptakan dengan memberikan atau mengontrol berlakunya tata tertib. Adapun unsur-unsur dari ketertiban menurut Arikunto (2010, hlm. 89) meliputi:

- 1) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang.
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib.
- 3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai.

Dalam hal ini, ketertiban dalam suatu lembaga yaitu salah satunya sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila adanya kerjasama antara guru dan peserta didik. Guru sebagai pemberi pengetahuan mengenai ketertiban dan peserta didik yang menjalankan suatu ketertiban atau tata tertib yang berlaku.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia. Tujuan tersebut tidak dapat tercapai apabila lingkungan disekitarnya tidak mendukung. Oleh karena itu, lembaga sekolah menjadi hal penunjang bagi tercapainya tujuan dari negara Indonesia ini. Hal tersebut membutuhkan adanya ketertiban atau suatu tatanan yang memang teratur.

Adanya ketertiban sangat dibutuhkan karena akan menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan yang dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran diharapkan sampai pada objek disiplin yaitu peserta didik. Ketertiban akan membentuk sikap peserta didik menjadi lebih disiplin terhadap aturan. Ketaatan peserta didik terhadap aturan melambangkan sikap disiplin di sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa dengan adanya ketertiban pada diri peserta didik akan memiliki pedoman untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang harus dilaksanakan.

c. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah kemampuan seseorang untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang ditempuh dan kemampuan dalam memikul resiko dari sesuatu yang diperbuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Sedangkan menurut Ahmadi & Sholeh (2007, hlm. 66) “tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan yang di larang, yang dianjurkan dan yang di cegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif”.

Tanggung jawab menjadi suatu hal yang berarti bagi perkembangan pembelajaran peserta didik sebab dengan tanggung jawab tersebut peserta didik

dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Sadulloh (2011, hlm. 175-176) “bertanggung jawab dapat dikatakan berada dalam tatanan norma, nilai kesusilaan dan agama. Segala tindakan yang berada di luar nilai, norma kesusilaan dan agama tidak dapat dipertanggung jawabkan”.

3. Pengaruh Pemberian Sanksi Edukatif Terhadap Peningkatan Disiplin Peserta didik Di SMK Pasundan 1 Cianjur

Sanksi atau hukuman merupakan salah satu alat untuk memberikan efek jera pada peserta didik yang melanggar aturan. Purwanto (2009, hlm 186) berpendapat bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan ataupun kesalahan. Sedangkan menurut H.M Arifin (2014, hlm. 158) hukuman adalah pemberian rasa nestapa pada diri peserta didik akibat dari kelalaian perbuatan dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Jadi, dapat ditegaskan bahwa pemberian sanksi atau hukuman adalah langkah yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan pemberian efek jera atau rasa nestapa dan sanksi kepada peserta didik akibat dari melanggar aturan yang telah ditetapkan dan hal tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja yang dilakukan untuk menjadikan kearah yang lebih baik.

Dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik perlu adanya suatu metode yang dapat memotivasi peserta didik itu sendiri sehingga disiplin menjadi bagian yang penting bagi dirinya. Ada empat hal yang mempengaruhi dalam membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman (Barnawi & Arifin, 2012, hlm. 131-132). Membahas tentang sanksi maka tidak akan terlepas dari masalah kedisiplinan, suatu lembaga pendidikan membuat peraturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didiknya.

Menurut Tu'u (2004, hlm. 32) disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan terbentuk akibat terjadinya kepatuhan terhadap sebuah peraturan dan norma-norma yang berlaku, hal ini dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru dan memodifikasi secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dari lingkungan untuk menunjukkan suatu ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa disiplin adalah pernyataan sikap dan perbuatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban secara sadar dengan menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah kemudian menghasilkan suatu tingkah laku yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket yang berupa pernyataan tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan oleh penulis. Populasi penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMK Pasundan 1 Cianjur yang berjumlah 392 orang. Adapun sampel dalam penelitian dilakukan secara acak (*random sampling*) diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi yaitu 60 peserta didik. Pada penelitian ini angket yang disebar sebanyak 60 orang dari responden penelitian yang terdiri dari kelas X dan penulis secara langsung melaksanakan observasi ke lapangan serta melakukan wawancara dengan guru urusan kesiswaan di SMK Pasundan 1 Cianjur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan melalui data angket yang penyebarannya dilakukan pada peserta didik kelas X di SMK Pasundan 1 Cianjur secara acak, kemudian wawancara dilakukan kepada guru bagian kesiswaan di SMK Pasundan 1 Cianjur, dan observasi langsung kelapangan. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian sanksi edukatif terhadap peningkatan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur.

Berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari peserta didik kelas X di SMK Pasundan 1 Cianjur, data hasil wawancara dan data observasi, hal ini diketahui bahwa pemberian sanksi edukatif berpengaruh terhadap peningkatan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur.

Dalam hal ini dari pemberian sanksi edukatif terhadap tingkat disiplin peserta didik terdapat pengaruh positif yang ditandai dengan pertama peningkatan sikap patuh peserta didik pada kewajiban di sekolah, lalu peserta didik mengalami peningkatan dalam sikap tertib pada setiap aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dan peserta didik mengalami peningkatan tanggung jawab dalam menjalankan proses kegiatan di sekolah terlebih pada tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki sebagai peserta didik.

Peningkatan disiplin peserta didik dapat terlihat secara langsung dari berubah bersikap dan menghadapi segala sesuatu. Sebab sejatinya, Ada empat hal yang mempengaruhi dalam membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman (Barnawi & Arifin, 2012, hlm. 131-132). Disiplin adalah pernyataan sikap dan perbuatan peserta didik dalam melaksanakan kewajiban secara sadar dengan menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah kemudian menghasilkan suatu tingkah laku yang baru. Sanksi edukatif menjadi hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan disiplin peserta didik, metode ini menjadi metode terakhir yang digunakan setelah menggunakan beberapa metode yang tidak membuahkan hasil. Sehingga sikap disiplin peserta didik akan tumbuh dengan adanya pemberian sanksi edukatif yang diberlakukan.

Berdasarkan teori yang ada tentang pemberian sanksi edukatif dan tingkat kedisiplinan peserta didik, maka pemberian sanksi edukatif yang diterapkan mempengaruhi tingkat disiplin siswa. Colvin (2008, hlm. 79) mengemukakan bahwa hukuman yang seimbang dan setara dengan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan dilakukan secara konsisten oleh guru maka akan berpengaruh terhadap perubahan disiplin siswa.

Berdasarkan pendapat diatas sudah jelas bahwa pemberian sanksi edukatif berpengaruh terhadap peningkatan disiplin peserta didik. Pentingnya dalam

memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak taat pada peraturan yang berlaku. Untuk itu kepada pihak sekolah agar tidak bosan memberikan pembinaan dan penanaman sikap disiplin terhadap peserta didik agar generasi yang akan datang menjadi generasi yang handal dalam menghadapi gejolak dan dinamika kehidupan dengan berbagai tantangan dan salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memperkuat kedisiplinan pada setiap individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai Pengaruh Pemberian Sanksi Edukatif Terhadap Peningkatan Disiplin Peserta Didik di SMK Pasundan 1 Cianjur, dapat diambil kesimpulan bahwa Sanksi edukatif adalah pemberian nasehat pada diri peserta didik dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku. Sanksi edukatif menjadi alternatif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah, termasuk di SMK Pasundan 1 yang menerapkan sanksi edukatif. Kedisiplinan menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih kesuksesan karena pada dasarnya kedisiplinan adalah suatu sifat dan sikap yang harus ditanamkan kepada siswa. Kedisiplinan dapat menciptakan suasana di lingkungan sekolah menjadi nyaman dan tentram. Peserta didik yang menerapkan disiplin di sekolah akan selalu taat dan patuh pada aturan yang berlaku dan dapat terhindar dari sanksi atau hukuman yang ada. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang dapat hadir tepat waktu, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kedisiplinan peserta didik dapat terlihat secara langsung dari perubahan dalam bersikap dan menghadapi segala sesuatu.

Pemberian sanksi edukatif mampu memberikan peningkatan disiplin peserta didik di SMK Pasundan 1 Cianjur. Pemberian sanksi atau hukuman yang bersifat edukatif adalah langkah yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam hal untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah diberikan hukuman yang mendidik. Guru sebagai pendidik di sekolah dapat memberikan pemahaman dan arahan tentang sanksi edukatif untuk meningkatkan disiplin peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami dan mematuhi bentuk aturan yang berlaku. Guru atau pendidik

di sekolah menjadi sosok yang dapat memberikan perubahan bagi peserta didik, dengan menerapkan sanksi edukatif atau hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar aturan dapat memberikan efek yang lebih baik.

Pemberian hukuman yang seimbang dan setara dengan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan dilakukan secara konsisten oleh guru maka akan berpengaruh terhadap perubahan disiplin siswa. Pemberian sanksi edukatif memiliki pengaruh positif terhadap tingkat disiplin peserta didik SMK Pasundan 1 Cianjur yang ditandai dengan peningkatan sikap patuh peserta didik pada kewajiban di sekolah, lalu peserta didik mengalami peningkatan dalam sikap tertib pada setiap aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dan peserta didik mengalami peningkatan tanggung jawab dalam menjalankan proses kegiatan di sekolah terlebih pada tanggung jawab dan kewajiban yang dimiliki sebagai peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Reneka Cipta.
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Bumi Aksara.
- Amri, S. (2016). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Baron, & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Colvin, G. (2008). *Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Dilematik Pemberian Sanksi di Sekolah*. (2016). Yayasan Suara Pendidikan.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Fachrurrozi, F., & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxx-x-xx>
- H.M, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Hasibuan. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Kusumadewi. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan* (M. Taufik Rahman (Ed.); 1 ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosydakarya.
- Sadulloh, U. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Sagala, S. (2007). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling*. Prenamedia Group.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. PT Grasindo.
- Yanuar. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif*. Diva Press.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)* (B. Nuraeni, S. Fatimah S. Sirate, & N. Ihsan (Ed.); 1 ed.). Prenadamedia Group.
- Zilkifly. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak*. Adefa Grafika.